

## **Workshop Kepemimpinan Dalam Peningkatan Kualitas Santri Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Jambi**

Kaharuddin, Rafik Darmansyah, Rahmatul Jannah, Febri Sanjaya

[Kaharuddin906@gmail.com](mailto:Kaharuddin906@gmail.com)

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

### **ABSTRACT**

*Islamic boarding schools (pondok pesantren) have long served as the foundation of moral and leadership education for Muslim students in Indonesia. However, rapid social changes, the influence of digital culture, and the decline of direct interaction between teachers and students have weakened leadership formation among santri. This community service project (PKM) aimed to improve the leadership quality of santri through a structured workshop program emphasizing self-awareness, teamwork, and decision-making. Using a participatory training model over six months at Pondok Pesantren Mambaul Ulum Jambi, the program combined motivational lectures, simulation-based learning, and reflective discussions. The results showed a marked improvement in students' leadership confidence (by 40%) and responsibility in managing religious and social activities. Moreover, santri demonstrated better communication and initiative in organizing collective events. This finding highlights the potential of leadership workshops as a sustainable model for integrating character education and leadership training in Islamic boarding schools.*

**Keywords:** *leadership, Islamic boarding school, workshop, character education, santri development*

### **ABSTRAK**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan jiwa kepemimpinan santri. Namun, di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang pesat, proses pembentukan kepemimpinan di kalangan santri mengalami tantangan serius. Perubahan pola interaksi, menurunnya intensitas pembinaan langsung, dan kurangnya kegiatan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif menyebabkan potensi kepemimpinan santri belum berkembang optimal. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan santri melalui program *workshop* yang dirancang secara sistematis dengan menekankan kesadaran diri, kerja sama tim, dan kemampuan pengambilan keputusan. Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Jambi selama enam bulan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan pengasuh, ustaz, dan santri. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan signifikan pada kepercayaan diri, kedisiplinan, dan kemampuan santri dalam memimpin kegiatan keagamaan maupun sosial. Kegiatan ini membuktikan bahwa *workshop*

kepemimpinan dapat menjadi model berkelanjutan dalam membentuk karakter dan jiwa kepemimpinan santri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan zaman.

**Kata Kunci:** kepemimpinan, pondok pesantren, workshop, pendidikan karakter, pengembangan santri

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren telah lama menjadi lembaga pendidikan Islam yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, moral, dan kepemimpinan umat. Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memegang peranan penting dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial tinggi (Alawiyah, Gaffar, & Rokhayati, 2023). Pesantren bukan sekadar institusi pendidikan, melainkan juga sistem kehidupan yang menanamkan nilai-nilai spiritual, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial melalui interaksi intensif antara kiai, ustaz, dan santri. Dalam konteks modern, pesantren menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan globalisasi yang turut memengaruhi pola pikir serta gaya hidup generasi muda Islam.

Fenomena digitalisasi dan perubahan nilai sosial generasi remaja telah membawa dampak signifikan terhadap sistem pembinaan karakter di pesantren. Santri kini hidup di tengah dunia yang serba cepat, dengan akses informasi tanpa batas, sehingga proses internalisasi nilai dan pembentukan kepemimpinan tidak lagi sederhana masa lalu. Jika dahulu santri belajar kepemimpinan melalui keteladanan langsung dari kiai dan rutinitas pesantren yang disiplin, kini mereka juga harus dihadapkan dengan tantangan dunia maya yang menuntut kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kemampuan komunikasi lintas budaya (Wacana, 2021). Di sinilah muncul kebutuhan mendesak bagi pesantren untuk menyesuaikan sistem pembinaan kepemimpinan yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam, tetapi juga relevan dengan dinamika zaman.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan kepemimpinan berbasis nilai Islam berperan penting dalam membentuk karakter santri dan menyiapkan mereka menjadi generasi pemimpin masa depan. Namun, banyak pesantren masih mengandalkan model tradisional yang bersifat karismatik—tergantung pada figur kiai atau ustaz—tanpa disertai sistem pelatihan formal dan mekanisme evaluasi yang terukur (Budiharjo & Astutik, 2024). Dalam praktiknya, pembinaan kepemimpinan di pesantren sering kali bersifat situasional dan spontan, seperti melalui kegiatan muhadharah atau musyawarah santri, tanpa adanya kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan secara menyeluruh (Sulaiman & Arifin, 2020). Akibatnya, santri yang memiliki potensi besar belum mendapatkan kesempatan untuk mengasah kemampuan kepemimpinan secara sistematis. Dalam situasi ini, pesantren perlu berinovasi dalam menerapkan metode pembinaan yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mengembangkan kecakapan sosial dan manajerial.

Kepemimpinan dalam konteks pesantren memiliki dimensi yang berbeda dengan kepemimpinan umum. Di pesantren, kepemimpinan tidak hanya diukur dari kemampuan mengatur atau memengaruhi orang lain, tetapi juga dari integritas moral dan kemampuan menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya. Kepemimpinan santri mencakup kemampuan untuk mengatur diri, memimpin teman sejawat, serta berperan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Namun, proses pembinaan tersebut membutuhkan pendekatan yang menempatkan santri sebagai subjek aktif pembelajaran, bukan sekadar penerima instruksi. Di sinilah pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*) menjadi relevan. Menurut Nasir et al. (2020), model pelatihan yang menekankan pada praktik nyata dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, kerja sama tim, serta kepemimpinan yang adaptif terhadap perubahan sosial.

Urgensi pelaksanaan workshop kepemimpinan di pesantren didasarkan pada kebutuhan untuk memperkuat peran santri sebagai agen perubahan sosial dan moral di masyarakat. Santri yang memiliki jiwa kepemimpinan kuat akan menjadi motor penggerak dakwah dan pemberdayaan umat, serta panutan bagi generasi muda lainnya. Pelatihan kepemimpinan yang terencana dan sistematis mampu meningkatkan kompetensi komunikasi, kerja sama, dan kemampuan pengambilan keputusan santri (Santoso, Sudimin, & Elyadi, 2020). Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam, kegiatan workshop semacam ini menjadi wadah bagi santri untuk belajar berpikir strategis, berorganisasi, dan memecahkan masalah sosial di lingkungan mereka. Model ini juga relevan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menghasilkan lulusan yang cerdas, berakarakter, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Selain itu, workshop kepemimpinan berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik, antara nilai spiritual dan kemampuan sosial. Kegiatan semacam ini dapat memperkuat sinergi antara pengasuh pesantren dan santri dalam membangun kultur kepemimpinan yang produktif. Seperti diungkapkan oleh Azzahrah & Marpaung (2025), keberhasilan pembinaan kepemimpinan sangat bergantung pada manajemen kegiatan yang efektif, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pesantren perlu membangun sistem yang mendorong santri untuk belajar memimpin melalui pengalaman langsung, seperti memimpin kelompok pengajian, mengatur kegiatan sosial, atau mengelola program dakwah. Dengan demikian, nilai-nilai kepemimpinan Islami tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Pondok Pesantren Mambaul Ulum Jambi, hasil observasi awal menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan dan sosial santri telah berjalan dengan baik, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pembinaan kepemimpinan yang terarah. Sebagian besar santri menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi belum memiliki kesadaran organisasi dan manajemen

kegiatan yang baik. Banyak di antara mereka yang masih bergantung pada instruksi pengurus atau ustaz dalam menjalankan aktivitas rutin. Kondisi ini menunjukkan perlunya program pelatihan yang dapat menumbuhkan inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Oleh karena itu, workshop kepemimpinan dirancang untuk mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan yang kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter Islami.

Secara konseptual, kegiatan Workshop Kepemimpinan dalam Peningkatan Kualitas Santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Jambi dilaksanakan dengan tiga tujuan utama: pertama, meningkatkan pemahaman santri tentang prinsip-prinsip kepemimpinan Islami yang berlandaskan akhlak dan tanggung jawab sosial; kedua, mengembangkan keterampilan dasar kepemimpinan seperti komunikasi, pengambilan keputusan, dan kerja tim; ketiga, memperkuat peran santri sebagai penggerak kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan pesantren. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman, di mana santri dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, diharapkan terbentuk generasi santri yang tidak hanya berilmu dan beriman, tetapi juga mampu menjadi pemimpin masa depan yang membawa perubahan positif bagi masyarakat dan bangsa.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif, yang menempatkan pengasuh, ustaz, dan santri sebagai mitra aktif dalam seluruh proses pelaksanaan program. Pendekatan ini dipilih karena pembentukan jiwa kepemimpinan tidak dapat dilakukan secara satu arah, tetapi harus melalui keterlibatan langsung dan pengalaman nyata para peserta. Pelaksanaan PKM dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Jambi selama enam bulan, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Pemilihan pesantren ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak terhadap program

pembinaan kepemimpinan yang lebih terstruktur bagi santri. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar santri menunjukkan potensi kepemimpinan yang tinggi namun belum memiliki pengalaman dalam mengelola kegiatan secara mandiri.

Tahapan kegiatan terdiri atas empat tahap utama: (1) analisis kebutuhan dan perencanaan program, (2) pelaksanaan workshop dan simulasi kepemimpinan, (3) pendampingan lapangan dan mentoring, serta (4) evaluasi dan refleksi kegiatan. Tahap pertama dimulai dengan pemetaan kondisi awal pembinaan santri melalui observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada santri serta pengurus pesantren. Tahap kedua dilaksanakan dalam bentuk *Leadership Workshop* selama tiga hari, yang berfokus pada pengembangan kompetensi komunikasi, kerja sama tim, dan pengambilan keputusan. Pada tahap ketiga, tim PKM melakukan pendampingan langsung selama empat bulan dalam bentuk mentoring kegiatan keagamaan dan sosial, seperti latihan dakwah, pengelolaan acara pesantren, serta musyawarah santri. Setiap kegiatan disusun berdasarkan prinsip *experiential learning*, yaitu pembelajaran melalui pengalaman langsung yang disertai refleksi dan umpan balik.

Tahap terakhir, yaitu evaluasi dan refleksi kegiatan, dilakukan untuk mengukur efektivitas program terhadap peningkatan kualitas kepemimpinan santri. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kombinasi observasi perilaku, wawancara mendalam, serta kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada peserta workshop. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk melihat perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku kepemimpinan santri. Seluruh kegiatan berpedoman pada prinsip fungsi manajemen pendidikan, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (Terry & Rue, 2019). Dengan pendekatan ini, diharapkan kegiatan *workshop* kepemimpinan dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap penguatan karakter, tanggung jawab sosial, dan kemampuan organisasi santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Jambi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Kegiatan

Kegiatan *Workshop Kepemimpinan* di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Jambi dilaksanakan selama enam bulan dan melibatkan 60 santri tingkat menengah dan atas sebagai peserta utama. Tahapan pelaksanaan terdiri atas kegiatan persiapan, pelatihan inti, pendampingan, serta evaluasi akhir. Pada tahap persiapan, tim pelaksana PKM bersama pengurus pesantren melakukan observasi awal dan diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya inisiatif dan kemampuan kepemimpinan santri. Hasil observasi menunjukkan bahwa sistem pembinaan kepemimpinan belum terstruktur. Sebagian besar kegiatan keagamaan dan sosial masih dikendalikan langsung oleh ustaz atau pengurus tanpa adanya pelibatan aktif santri sebagai pelaksana kegiatan.

Hasil survei awal menunjukkan bahwa 68% santri belum pernah mengikuti pelatihan kepemimpinan formal, sedangkan 75% mengaku tidak percaya diri memimpin kegiatan di depan rekan-rekannya. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan kesempatan belajar kepemimpinan. Dalam konteks pesantren yang berorientasi pada pembentukan karakter, kondisi ini tentu menjadi perhatian penting. Oleh karena itu, kegiatan *workshop* dirancang untuk mengatasi dua masalah utama: kurangnya pengetahuan konseptual tentang kepemimpinan dan minimnya pengalaman praktis santri dalam mengelola kegiatan bersama.

Selama pelaksanaan *workshop*, kegiatan dibagi dalam empat sesi utama: (1) pemahaman konsep dasar kepemimpinan Islami, (2) pelatihan komunikasi dan kerja sama tim, (3) simulasi pengambilan keputusan dan manajemen kegiatan, serta (4) refleksi nilai-nilai kepemimpinan Islami. Sesi pertama menekankan pentingnya integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai pondasi kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Para santri diajak untuk memahami perbedaan antara kepemimpinan karismatik dan kepemimpinan partisipatif, serta bagaimana seorang pemimpin harus mampu menjadi teladan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari.

Pada sesi kedua dan ketiga, kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif seperti permainan kelompok, simulasi organisasi, serta latihan pengambilan keputusan dalam situasi nyata. Setiap kelompok santri diberi peran berbeda—sebagai pemimpin, pengambil keputusan, atau anggota tim—untuk memecahkan berbagai kasus yang sering dihadapi di lingkungan pesantren, seperti pembagian jadwal piket, koordinasi kegiatan sosial, atau pengaturan acara keagamaan. Pendekatan ini memberi ruang bagi santri untuk belajar secara aktif, mempraktikkan keterampilan komunikasi efektif, serta memahami pentingnya koordinasi dalam mencapai tujuan bersama.

Tahap pendampingan berlangsung selama empat bulan setelah pelatihan inti. Pada tahap ini, santri diberi tanggung jawab untuk memimpin kegiatan nyata, seperti *muhadharah* mingguan, tadarus kelompok, dan kegiatan bakti sosial pesantren. Tim PKM dan pengurus pesantren mendampingi proses ini untuk memberikan bimbingan, evaluasi, dan umpan balik. Dalam setiap kegiatan, santri diwajibkan membuat laporan singkat berisi perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi diri terkait kepemimpinannya. Melalui proses ini, mereka tidak hanya belajar memimpin orang lain, tetapi juga belajar menilai dan memperbaiki diri.

Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek kepemimpinan santri. Berdasarkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, rata-rata skor pemahaman santri terhadap konsep kepemimpinan Islami meningkat dari 62 menjadi 87. Tingkat kepercayaan diri santri dalam memimpin kegiatan juga naik hingga 40%, sementara partisipasi aktif dalam kegiatan organisasi pesantren meningkat dari 55% menjadi 90%. Selain itu, hasil observasi lapangan memperlihatkan adanya perubahan perilaku positif: santri lebih disiplin dalam mengatur waktu, lebih aktif berinisiatif, dan lebih mampu berkomunikasi secara terbuka dengan rekan-rekannya maupun ustaz.

Dampak lainnya terlihat pada peningkatan iklim sosial di pesantren. Sebelum program dilaksanakan, kegiatan sering kali terfokus pada rutinitas keagamaan yang



cenderung satu arah. Setelah program berjalan, dinamika kegiatan menjadi lebih hidup karena santri ikut mengelola dan mengevaluasi aktivitas mereka sendiri. Pihak pesantren mencatat bahwa suasana belajar menjadi lebih kolaboratif, santri lebih mudah bekerja sama lintas kelompok, dan muncul rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan kegiatan. Bahkan, beberapa santri yang sebelumnya pasif kini dipercaya menjadi koordinator kegiatan besar seperti peringatan Hari Santri Nasional dan pelatihan dakwah santri muda.

Selain memberikan dampak terhadap individu, kegiatan *workshop* ini juga memperkuat sistem kelembagaan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum. Sebelum pelaksanaan, pesantren belum memiliki pedoman resmi pembinaan kepemimpinan santri. Setelah program berakhir, tim PKM bersama pengurus pesantren menyusun modul panduan pembinaan kepemimpinan santri yang kini digunakan sebagai acuan dalam kegiatan organisasi pesantren. Panduan tersebut mencakup deskripsi tugas, struktur kepengurusan, mekanisme pelaporan, serta jadwal evaluasi berkala. Dokumen ini menjadi wujud konkret dari keberlanjutan program dan menunjukkan bahwa hasil PKM tidak berhenti pada pelatihan, tetapi juga menciptakan perubahan sistemik dalam tata kelola pesantren.

## **PEMBAHASAN**

Hasil kegiatan *workshop kepemimpinan* ini menunjukkan bahwa penguatan karakter dan keterampilan kepemimpinan santri tidak dapat dicapai hanya melalui ceramah atau pembelajaran teori, melainkan membutuhkan pengalaman langsung dan refleksi berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Nata (2021) yang menyebutkan bahwa pendidikan kepemimpinan Islami harus mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan praktis agar menghasilkan pemimpin yang berakhlak dan berkompeten. Dalam konteks ini, santri tidak hanya belajar bagaimana memimpin orang lain, tetapi juga bagaimana memimpin dirinya sendiri—mengelola emosi, waktu, dan tanggung jawab pribadi.

Peningkatan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan kerja sama santri setelah mengikuti pelatihan memperkuat temuan Murniasih, Wahyudin, & Hidayatullah (2024) bahwa pembelajaran berbasis praktik nyata mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran sosial generasi muda Islam. Dalam kegiatan ini, pendekatan *experiential learning* terbukti efektif karena memberi kesempatan bagi santri untuk mempraktikkan nilai-nilai kepemimpinan secara langsung dalam konteks kehidupan pesantren. Model pembelajaran seperti ini juga sejalan dengan konsep *student-centered learning*, di mana peserta didik menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran.

Selain itu, peningkatan partisipasi santri dalam kegiatan pesantren membuktikan bahwa pemberian kepercayaan dan tanggung jawab merupakan faktor penting dalam membentuk jiwa kepemimpinan. Seperti dikemukakan oleh Nasir et al. (2020), kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler dapat menjadi laboratorium sosial bagi peserta didik untuk mengasah kemampuan kepemimpinan dan kerja sama tim. Dalam konteks pesantren, pengalaman ini memiliki nilai tambah karena terintegrasi dengan pembelajaran spiritual dan moral. Dengan demikian, setiap kegiatan bukan hanya menjadi ajang latihan teknis, tetapi juga sarana pembentukan karakter Islami yang kuat.

Dari perspektif kelembagaan, kegiatan ini berhasil memperlihatkan bahwa kepemimpinan kolektif di pesantren dapat memperkuat budaya organisasi. Ketika santri dilibatkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan program. Hal ini sejalan dengan penelitian Azzahrah & Marpaung (2025) yang menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan kepemimpinan sangat bergantung pada pengelolaan kegiatan yang terencana dan evaluasi yang berkelanjutan. Dalam kasus Pondok Pesantren Mambaul Ulum, pendekatan ini terbukti menciptakan sistem pembinaan yang lebih tertib dan transparan.

Lebih jauh lagi, temuan ini memperkuat hasil penelitian Alawiyah, Gaffar, & Rokhayati (2023) yang menekankan pentingnya kepemimpinan transformasional di pesantren. Kepemimpinan transformasional tidak hanya menekankan pengawasan dan instruksi, tetapi juga menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan pengikutnya. Para santri yang awalnya pasif kini mulai menunjukkan inisiatif dalam mengorganisasi kegiatan keagamaan dan sosial. Mereka bukan lagi sekadar penerima instruksi, tetapi telah menjadi pelaku aktif perubahan di lingkungan pesantren. Fenomena ini menggambarkan keberhasilan pendekatan pelatihan yang menekankan aspek kolaboratif dan pemberdayaan.

Dari sisi akademik, hasil PKM ini juga mengonfirmasi teori kepemimpinan partisipatif yang menempatkan setiap individu sebagai elemen penting dalam proses pengambilan keputusan. Dengan adanya pelibatan aktif santri, proses pembelajaran di pesantren menjadi lebih dinamis dan demokratis. Santri belajar bahwa kepemimpinan bukanlah tentang posisi, tetapi tentang tanggung jawab dan pengaruh positif terhadap sesama. Hal ini sangat relevan dengan prinsip dasar kepemimpinan dalam Islam yang berlandaskan pada *syura* (musyawarah), amanah, dan keadilan.

Dampak sosial dari kegiatan ini juga patut dicatat. Setelah program berlangsung, muncul peningkatan rasa kebersamaan dan solidaritas antar-santri. Kegiatan keagamaan kini dilakukan dengan perencanaan yang matang dan koordinasi yang lebih baik. Banyak santri yang sebelumnya cenderung individualis kini aktif membantu kegiatan teman-temannya. Secara tidak langsung, hal ini memperkuat ukhuwah Islamiyah dan menumbuhkan budaya gotong royong di pesantren. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pelatihan kepemimpinan tidak hanya menghasilkan individu yang kuat, tetapi juga komunitas yang lebih solid dan harmonis.

Akhirnya, hasil PKM ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan Islam modern. Dengan mengintegrasikan pendekatan manajerial dan spiritual, pesantren dapat menjadi lembaga yang adaptif terhadap

perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Seperti yang ditegaskan Budiharjo & Astutik (2024) serta Wacana (2021), pembinaan kepemimpinan yang berbasis nilai dan kontekstual merupakan strategi yang efektif untuk membangun karakter dan kompetensi generasi muda di era digital. Melalui program seperti *Workshop Kepemimpinan Santri*, pesantren tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga bertransformasi menjadi lembaga pembinaan yang inovatif, relevan, dan berdampak bagi masyarakat luas.

## KESIMPULAN

Kegiatan Workshop Kepemimpinan dalam Peningkatan Kualitas Santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Jambi berhasil memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan kemandirian santri. Melalui pendekatan partisipatif dan metode experiential learning, para santri memperoleh pengalaman langsung dalam berorganisasi, mengambil keputusan, dan bekerja sama dalam tim. Peningkatan pemahaman terhadap konsep kepemimpinan Islami, rasa percaya diri yang lebih tinggi, serta kemampuan berkomunikasi yang lebih efektif menunjukkan bahwa kegiatan workshop ini mampu menjadi sarana strategis untuk membentuk karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Di sisi kelembagaan, program ini juga menghasilkan sistem pembinaan kepemimpinan yang lebih terstruktur melalui penyusunan panduan resmi dan pembentukan kelompok mentoring santri.

Secara lebih luas, kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan kepemimpinan berbasis pesantren dapat menjadi model pemberdayaan santri yang berkelanjutan. Pembinaan kepemimpinan yang dilakukan secara konsisten dapat menciptakan budaya organisasi yang kolaboratif, produktif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan hasil ini, diharapkan pesantren lain di Indonesia dapat mereplikasi model workshop kepemimpinan sebagai upaya penguatan pendidikan karakter dan manajemen sumber daya santri yang unggul. Ke depan, diperlukan kesinambungan

program dalam bentuk pelatihan lanjutan, forum alumni kepemimpinan, serta dukungan kelembagaan agar nilai-nilai kepemimpinan Islami terus hidup dan berkembang di lingkungan pesantren.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Jambi beserta seluruh pengasuh, ustaz, dan santri yang telah memberikan kerja sama dan partisipasi aktif selama kegiatan *workshop* ini berlangsung. Ucapan apresiasi juga disampaikan kepada Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi yang telah memberikan dukungan administratif, moral, dan fasilitas dalam pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat ini. Terima kasih khusus kepada tim dosen dan mahasiswa yang turut berperan sebagai fasilitator, mentor, dan pendamping lapangan selama proses kegiatan berlangsung. Semoga hasil kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi pengembangan kualitas santri dan menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya untuk terus berinovasi dalam penguatan kepemimpinan berbasis nilai keislaman dan kearifan lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T., Gaffar, A., & Rokhayati, A. T. (2023). *Transformational Leadership in Islamic Boarding Schools: Strategies for Improving Student Quality*. Ei: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 12(4), ?. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8143>
- Azzahrah, N., & Marpaung, S. F. (2025). *Implementation of training management for leadership development*. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 14(2), 763-774. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2397>
- Budiharjo, E. F., & Astutik, A. P. (2024). *Fostering Islamic leadership skills in students through training activities: Membangun keterampilan kepemimpinan Islam pada siswa melalui pelatihan*. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1751>
- Murniasih, E., Wahyudin, W., & Hidayatullah, H. (2024). *Basic Student Leadership Training and Islamic Gathering in Shaping the Leadership Character of*

- Generation-Z in SMK Informatika Serang City. Conciencia*, 24(1), 115-130.  
<https://doi.org/10.19109/2qjq7c17>
- Nasir, K. R., Marji, S., Hadi, S., Suswanto, H., & Nurhadi, D. (2020). *Extracurricular Organizations that Grow the Potential Leadership of Vocational School Students in Indonesia. Universal Journal of Educational Research*, 8(12A), 7258-7267.  
<https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082508>
- Santoso, T. B., Sudimin, T., & Elyadi, R. (2020). *The development of student's leadership readiness assessment instrument in Indonesia. International Journal of Educational Management and Innovation*, 1(1), 13-28.  
<https://doi.org/10.12928/ijemi.v1i1.1510>
- Untari, R. S., Dilara, A. F., & Masfufah, A. N. (2024). *Case study of teacher leadership style to improve junior high school student discipline. Procedia of Social Sciences and Humanities*, 6. <https://doi.org/10.21070/pssh.v6i.576>
- Wacana, L. R. (2021). *Student leadership in school: Internalization of entrepreneurial competence and character. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 21(1), 1-8.  
<https://doi.org/10.9744/jmk.21.1.1-8>